

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain menjadi manusia yang berbudi luhur dan beradab. Banyak hal yang diajarkan di lingkungan sekolah salah satunya kebiasaan untuk berperilaku secara sopan santun, bertata krama secara benar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, disiplin, dan memiliki rasa hormat yang tinggi.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang bertujuan agar siswa dapat menjadi manusia yang berbudi luhur dan beradab belum berhasil secara maksimal. Masih ditemukan siswa yang berperilaku tidak sesuai atau menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yang ditemukan adalah perilaku agresif.

Sarwono (2001 : 148), menyatakan bahwa “perilaku agresif adalah perilaku dimana seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu pada objek tertentu”.

Perilaku agresif dapat terjadi di mana saja, dapat berupa perilaku agresif verbal (mencaci maki, mengolok) maupun perilaku agresif non verbal

(memukul, meninju), dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Contohnya siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah. Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai cara dan dapat dilihat dari tindakan yang berbeda. Perilaku agresif siswa sudah menjadi masalah yang universal dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat. Masalah tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar. Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah, jika tidak segera ditangani, maka dapat mengganggu proses belajar siswa dan dapat menyebabkan siswa tersebut cenderung beradaptasi pada perilaku agresif, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Perilaku agresif bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri seseorang, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman yang diterima dan dialami oleh siswa di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif perlu mendapat perhatian dari guru, khususnya guru BK di sekolah. Hal ini jika diabaikan oleh guru (guru BK), maka dapat menimbulkan dampak lebih lanjut seperti, dijaui oleh teman-temannya dan menjadi anak yang terkucilkan. Layanan konseling kelompok sebagai bagian integral dari bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

Prayitno (1999 : 178), menyatakan bahwa “konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana semua orang saling berinteraksi,

bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun peserta lain”.

Dalam proses konseling kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, salah satunya adalah teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam konseling kelompok yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara individu (siswa) melalui kegiatan bermain peran. Salah satu masalah sosial yang dialami siswa adalah perilaku agresif siswa di lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2014/2015, peneliti menemukan dan melihat munculnya perilaku agresif siswa di sekolah khususnya pada siswa kelas XI IPS. Gejala perilaku agresif tersebut yakni: berkata-kata kasar terhadap orang lain, mengambil hak milik orang lain (mencuri), menyerang fisik dengan memukul, mendorong, meludahi, memarahi dan mengancam teman. Perilaku agresif tersebut tidak segera ditangani dapat mengganggu proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif

Siswa Kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah teknik sosiodrama dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun Pelajaran 2015/216.

2. Manfaat penelitan

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab sekolah untuk bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah, khususnya guru BK dalam merencanakan kegiatan-kegiatan, dalam hal ini layanan konseling kelompok yang dapat mengurangi dan mengatasi masalah perilaku agresif siswa di sekolah.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi Guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok yang dapat mengurangi perilaku agresif siswa di sekolah.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan konseling kelompok yang disiapkan di sekolah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengacu pada hal-hal yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar penelitian ini lebih terfokus pada objek yang diteliti. Batasan ruang lingkup penelitian ini mencakup :

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab (Arikunto, 2006: 116). Bertolak dari pendapat tersebut maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik sosiodrama dalam konseling kelompok yang diberi simbol (X).

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel akibat atau variabel yang dipengaruhi (Arikunto, 2006: 117). Berdasarkan pendapat ini maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif, yang diberi simbol (Y).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 21 orang.

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengalami perilaku agresif di kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

c. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMA Ki Hajar Dewantoro, Jalan Nangka, Oebobo, Kota Kupang

d. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini, diperkirakan selama 2 (dua) bulan yaitu: bulan Februari sampai Maret 2016.

E. Penegasan Konsep

Ada beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu ditegaskan, agar pembaca memiliki pemahaman yang sama. Konsep-konsep yang dimaksud adalah :

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua orang dalam proses konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya (Prayitno, 1995: 178).

Mungin (2005:17), menyatakan bahwa konseling kelompok yaitu :“ suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari, yang mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dimana setiap orang bebas mengeluarkan pendapat, saling percaya, saling perhatian dan saling mendukung dalam memberikan saran terhadap satu sama lain dalam kelompok.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016, dimana setiap siswa bebas mengeluarkan pendapat, saling percaya, saling perhatian dan saling mendukung dalam mengurangi perilaku agresif siswa

di sekolah, sehingga siswa dapat menyesuaikan dan mengikuti proses belajar secara baik.

2. Teknik Sosiodrama

Menurut Willis (2012:571), “sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.”

Menurut Romlah (2006: 104), “sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.”

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia dan dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan sosiodrama adalah suatu teknik dalam konseling kelompok yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran, dengan menggambarkan kepada siswa masalah perilaku berkata-kata kasar terhadap orang lain dan mengancam teman di sekolah yang bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

3. Perilaku Agresif

Sarwono (2001 : 148), menyatakan bahwa “perilaku agresif adalah perilaku dimana seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu pada objek tertentu”.

Krahe (2005: 17) mendefinisikan perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif jika perilaku tersebut disengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada makhluk hidup yang dituju.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang nampak karena dipengaruhi oleh kondisi emosi tertentu dan adanya keinginan untuk merugikan atau menyakiti orang lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perilaku agresif adalah perilaku yang nampak pada siswa-siswi kelas XII SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang yang dipengaruhi oleh keadaan emosi tertentu, dan adanya keinginan untuk merugikan atau menyakiti orang lain seperti: berkata-kata kasar terhadap orang lain, dan mengancam teman.

F. Anggapan Dasar dan Hipotetis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2006 : 65), anggapan dasar adalah “sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.”

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perlunya anggapan dasar adalah sebagai berikut :

- a. Agar ada dasar untuk berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian dan perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian. Mengacu pada pernyataan di atas dan berdasarkan teoritis yang dijadikan landasan, maka anggapan dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak faktor.
- b. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa adalah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

- c. Semakin sering pemberian teknik sosiodrama dalam konseling kelompok, maka semakin menurun perilaku agresif siswa, sebaliknya semakin jarang pemberian teknik sosiodrama dalam konseling kelompok, maka semakin meningkat perilaku agresif siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Nasir (2010 : 73) “hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja dan panduan dalam verifikasi”. Arikunto (2006 : 66) merumuskan bahwa berdasarkan isi dan rumusannya yang bermacam-macam hipotesis dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

- a. Hipotesis Nol disingkat H_0 . Hipotesis Nol juga sering disebut hipotesis statistik. Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Hipotesis kerja atau yang disebut dengan hipotesis alternatif yang disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara kedua kelompok. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Hipotesis Nol (H_0) berbunyi : penggunaan teknik sosiodrama dalam konseling kelompok tidak efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) berbunyi: penggunaan teknik sosiodrama dalam konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA Ki Hajar Dewantoro Kupang tahun pelajaran 2015/2016.